

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan sumber daya alam dan didukung sumber daya manusia di Indonesia menjadikan interaksi diantara keduanya menjadi tinggi. Tingginya interaksi alam sebagai suatu lingkungan hidup dengan manusia sebagai pemeran utama pada akhirnya akan membentuk suatu sistem lingkungan atau yang biasa disebut ekosistem. Dimana dalam ekosistem setiap makhluk atau benda, baik mati atau tumbuh memiliki peran tersendiri yang tidak bisa digantikan dengan mudah, jika salah satu benda tidak berada pada fungsinya tentu sistem yang telah terjalin akan bermasalah. Hubungan timbal-balik antar benda yang ada dalam ekosistem harus senantiasa terjaga dengan baik kualitas maupun kuantitasnya agar tidak menimbulkan permasalahan lingkungan.

Manusia sebagai makhluk yang dominan pada suatu ekosistem di kemukakan Ristizona (2012) bahwa suatu makhluk dikatakan dominan secara ekologis, apabila menyangkut jumlah anggota populasi, ukuran tubuhnya, dan kemampuan untuk mengubah lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah lingkungan karena sifat anatomi dan mentalnya, oleh sebab itu manusia dapat berkompetisi dan berhasil dengan baik mendapatkan kebutuhannya. Posisi dominan manusia semestinya dapat memastikan kelestarian lingkungan di masa yang akan datang jika manusia itu bijak terhadap lingkungan.

Di bumi yang kita tinggali sekarang banyak permasalahan terkait lingkungan. Salah satunya dalam upaya yang dilakukan oleh WWF (*world wildlife fund*) suatu yayasan dunia yang bergerak dalam pelestarian lingkungan. Beberapa

Adi Mulyana S, 2014
Partisipasi kelompok mahasiswa pencinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di kota Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah yang coba di selesaikan antara lain penebangan hutan, perdagangan satwa liar, polusi, kelangkaan air, polusi udara, perubahan iklim, erosi tanah dan lain sebagainya. Artinya apa yang coba mereka selesaikan itu merupakan permasalahan lingkungan yang ada di dunia. Di Indonesia sendiri masalah lingkungan yang ada seperti penebangan hutan secara ilegal, banjir, tanah longsor, kerusakan ekosistem laut, perubahan suhu, ketersediaan air bersih dan lainnya.

Masalah lain terjadi di kota-kota besar di Indonesia seperti kota Bandung. Permasalahan ini muncul akibat sistem yang terjalin kurang baik seperti banyaknya alat transportasi berbahan bakar minyak yang kurang ramah lingkungan dan menyebabkan penipisan lapisan ozon secara regional. Permasalahan lain seperti banjir, polusi udara, peningkatan suhu, kemacetan, pembangunan di kawasan konservasi, sampah, kurangnya air bersih, merebaknya pemukiman kumuh dan minimnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) diakibatkan pola interaksi yang tinggi antar manusia dan lingkungan serta minimnya partisipasi dan kepedulian manusia sebagai pemeran utama terhadap lingkungannya.

Banjir di Kota Bandung umumnya adalah banjir *cileuncang*. Banjir yang menggenang jalan-jalan umum akibat derasnya hujan dan buruknya drainase. Banjir *cileuncang* kerap terjadi di jalan utama kota Bandung seperti Jl. Soekarno Hatta, Jl. Pelajar Pejuang, Jl. Pasirkoja, Jl. Mohammad Toha, Jl. Antapani, dan Jl. Palasari. Kemacetan akibat banjir *cileuncang* sering terjadi, kemacetan yang terjadi di Bandung tidak hanya akibat banjir, tapi akibat banyaknya volume kendaraan yang masuk ke Bandung setiap harinya bahkan di akhir pekan, hampir di setiap ruas jalan utama dilanda kemacetan akibat akumulasi kendaraan wisatawan yang berlibur di Bandung.

Kemacetan berdampak pada lingkungan yang kurang baik. Ilustrasinya, sebuah kendaraan bermotor yang memerlukan bahan bakar 1 liter per 13 km dan tiap

hari memerlukan BBM 10 liter maka akan menghasilkan emisi karbon-dioksida sebanyak 30 kg/hari atau 9 ton/tahun. Bisa dibayangkan jika jumlah kendaraan bermotor di Kota Bandung di jalanan yang sering macet kita asumsikan 500.000 kendaraan, maka dari sektor transportasi Kota Bandung menyumbang emisi karbon-dioksida ke atmosfer sebanyak 4,5 juta ton/ tahun. Semua itu berakibat pada perubahan iklim dan peningkatan suhu bumi.

Untuk menanggulangi itu semua ada Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dibutuhkan untuk dapat meminimalisir permasalahan lingkungan diatas. Dalam pengendalian masalah lingkungan perkotaan peran dari RTH tak bisa dipandang sebelah mata karena mampu mengontrol masalah lingkungan. Selain fungsi ekologis, RTH juga memiliki peran estetika pendukung keindahan dan kenyamanan kota. Menurut Miller dalam Nandi (2007 : 5) membagi manfaat RTH yaitu simbol sejarah kota, arsitektur dan nilai estetis, manfaat klimatologi (mengendalikan radiasi sinar matahari, suhu udara, kelembaban), dan manfaat rekayasa (mengurangi polusi udara, kebisingan, erosi, fungsi hidrologi, mengurangi cahaya yang menyilaukan, dan menetralsisir limbah cair).

RTH yang dimiliki Kota Bandung baru sekitar 1700 hektar atau 8,76 % dari idealnya menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, luas RTH di suatu kota minimal 30 persen dari total luas kota. Artinya bahwa Kota Bandung masih berhutang 4300 hektare untuk menggenapkannya menjadi 30 % (data BPLHD). akibat minimnya persentase RTH, setiap tahun permukaan tanah di Kota Kembang ini menyusut sekitar 42 sentimeter. Di Babakan Siliwangi sendiri permukaan air tanah berada pada kedudukan 14,35 meter dari sebelumnya 22,99 meter.

Kawasan Bandung Utara (KBU) merupakan kawasan yang menyuplai air tanah bagi wilayah Cekungan Bandung. Sekitar 60% air tanah Cekungan Bandung disuplai dari kawasan seluas 38.543,33 Ha. Termasuk kawasan lindung dalam RTRW

Adi Mulyana S, 2014

Partisipasi kelompok mahasiswa pencinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kota Bandung 2011-2031 akan tetapi pembangunan marak dilakukan dikawasan ini. Seperti kasus Puncut yang merupakan salah satu dari KBU, terdapat banyak permasalahan dimana warga bersengketa dengan pihak pengembang yaitu Ciputra dan PT Dam Utama Sakti, terkait pembangunan yang dilakukan dikawasan tersebut padahal semestinya pemerintah tegas untuk tidak ada pembangunan disana.

Artinya bahwa selain masalah kepedulian yang masih kurang di masyarakat, kebijakan pemerintah kota yang tidak berwawasan lingkungan bahkan cenderung melanggar RTRW. Maka partisipasi dan kontrol dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah lingkungan yang ada di kota Bandung. Beberapa permasalahan lingkungan yang ditekankan yaitu masalah polusi udara, sampah, ruang terbuka hijau, kawasan bandung utara, banjir, dan kemacetan. Permasalahan tersebut merupakan masalah kota Bandung yang terjadi pada saat ini dan tengah coba diselesaikan oleh pemerintah.

Dalam setiap pembangunan atau permasalahan yang ada dalam ruang, umumnya akan cepat terselesaikan jika semua pihak berpartisipasi dalam prosesnya. Menurut Alastaire dalam Sugianto (2011:10). Mengungkapkan beberapa alasan tentang pentingnya partisipasi :

1. Dengan partisipasi lebih banyak hasil kinerja yang dapat dicapai.
2. Dengan partisipasi pelayan atau servis dapat diberikan dengan biaya yang murah.
3. Partisipasi merupakan katalisator untuk pembangunan selanjutnya.
4. Partisipasi mendorong timbulnya rasa tanggung jawab.
5. Partisipasi menjamin, bahwa suatu kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat telah dilibatkan
6. Partisipasi menjamin, bahwa pekerjaan dilaksanakan dengan arah yang benar.
7. Partisipasi menghimpun dan memanfaatkan berbagai pengetahuan yang terdapat di dalam masyarakat, sehingga terjadi perpaduan berbagai keahlian.

Dalam peraturan daerah kota Bandung no 6 tahun 2011 tentang penyelenggaraan, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dijabarkan fungsi dan peran masyarakat dalam proses pembangunan dalam konteks tersebut yaitu sebagai kontrol dari program pemerintah.

Dalam kehidupan sosial, latar belakang dan status yang ada pada individu kelompok akan berpengaruh terhadap proses pembangunan yang ada. Salah satunya masyarakat yang berstatus sebagai mahasiswa. Mahasiswa diyakini generasi muda yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang tinggi dan kepedulian terhadap lingkungan yang peka, bahkan disebut juga agen perubahan dan agen pembangunan. Hal itu bermula dari pergerakan mahasiswa yang militan. Diawali pada tahun 1908, pada saat itu Boedi Utomo mendirikan organisasi modern pertama yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar-pelajar Indonesia yang sejak itu mulai tumbuh organisasi modern lainnya. Lalu pada tahun 1928, mahasiswa yang tergabung dalam Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesiaberkumpul untuk sama-sama merumuskan sumpah pemuda yang sampai saat ini kita kenal. Dan pada reformasi 1998 dimana penggulingan kekuasaan yang korup diawali dari pergerakan mahasiswa. Artinya mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengawali, menjalani, dan mengawasi pembangunan.

Banyaknya sekolah sarjana dan sejenisnya, secara otomatis menumbuhkan kembangkan organisasi mahasiswa yang hidup dikampusnya. Tuntutan untuk memiliki *soft skill* tertentu, kemampuan *leadership*, jaringan agar menjadi individu yang unggul di dapat di organisasi ekstra kampus. Salah satu organisasi ekstra kampus yaitu Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA). Di Kota Bandung sendiri terdapat kurang lebih 66 organisasi mahasiswa pencinta alam dengan rata-rata anggota aktif 30 orang/organisasi.

Adi Mulyana S, 2014

Partisipasi kelompok mahasiswa pencinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pencinta alam merupakan konsep yang hadir di tengah masyarakat Indonesia pada tahun 1964 oleh Soe Hok Gie. Soe Hok Gie mendirikan sebuah organisasi kampus yang bernama Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Indonesia (MAPALA UI) berawal dari sana kemudian konsep pencinta alam mulai dikenal hingga sekarang. Menurut Sarasehan Nasional Himpala ITENAS (Apudin : 2008) Pencinta alam merupakan orang atau kelompok yang melakukan pekerjaan mencintai, menikmati, menyelidiki, dan berpetualang dengan alam. Artinya bahwa seharusnya para pencinta alam harus senantiasa menjaga apa yang mereka cintai yaitu alam.

Banyaknya organisasi pencinta alam se-tingkat perguruan tinggi di kota Bandung, idealnya dapat memberikan banyak sumbangsih tenaga maupun pemikiran terkait permasalahan dan isu-isu lingkungan yang ada seperti RTH, sampah, banjir, kemacetandan lainnya. Partisipasi aktif dari seluruh komponen individu dalam rangka mencapai tujuan bersama mutlak diperlukan. Melihat pada fakta melalui pengamatan sementara peran serta mahasiswa pencinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup kota bandung dirasa masih kurang. Dalam beberapa *event* lingkungan yang diadakan pemerintah maupun swadaya dari kelompok pencinta lingkungan lain, partisipasi aktif yang diharapkan masih minim. Indikasi lain ketika mereka melakukan kegiatan *outdoor* seperti pendakian gunung, biasanya selalu terlihat sampah berserakan di jalur pendakian maupun di *camping ground*.

Melihat permasalahan lingkungan yang ada di Kota Bandung. Serta pentingnya peran masyarakat dalam hal ini mahasiswa pencinta alam yang dirasa masih kurang untuk ikut serta terhadap usaha bersama menjaga kelestarian lingkungan maka penulis mengambil judul **“Partisipasi Kelompok Mahasiswa Pencinta Alam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Adi Mulyana S, 2014

Partisipasi kelompok mahasiswa pencinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berangkat dari permasalahan yang muncul dan perlunya pembatasan kajian dalam setiap penelitian agar tepat sasaran dan perlunya media untuk mendekati masalah. Maka harus diajukan pertanyaan terkait permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian Partisipasi Kelompok Mahasiswa Pencinta Alam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Kota Bandung, penulis mengajukan dua rumusan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Profil Kelompok Mahasiswa Pencinta Alam di Kota Bandung?
2. Bagaimana Partisipasi Kelompok Mahasiswa Pencinta Alam Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Kota Bandung?
3. Bagaimana upaya peningkatan peran kelompok mahasiswa Pencinta Alam dalam pelestarian Lingkungan Hidup di Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan sebuah tujuan yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Adapun arah yang coba dicapai dalam penelitian ini dijabarkan dalam poin-poin berikut :

1. Mendeskripsikan profil kelompok pencinta alam di Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan Partisipasi Kelompok Mahasiswa Pencinta Alam Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Kota Bandung
3. Menemukan solusi alternatif peningkatan peran serta kelompok Pencinta Alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adi Mulyana S, 2014

Partisipasi kelompok mahasiswa pencinta alam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat yang bisa didapat dari hasil penelitian setidaknya ada 3 hal utama yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kota Bandung untuk meningkatkan peran mapala dalam semangat menjaga lingkungan hidup.
2. Sebagai bahan masukan bagi kelompok mahasiswa pencinta alam dalam meningkatkan kegiatan yang bersifat menjaga lingkungan hidup.
3. Sebagai sumber pustaka bagi peneliti lain terkait upaya pelestarian lingkungan hidup di Kota Bandung.